



**ETIKA BERBICARA ANAK-ANAK DI RT 16 PERUMAHAN GRIYA
BUKIT JAYA, GUNUNG PUTRI, KABUPATEN BOGOR**

Astuti Samosir
Universitas Indraprasta PGRI
(Naskah diterima: 1 Januari 2023, disetujui: 31 Januari 2023)

Abstract

This research was conducted at Griya Bukit Jaya Housing RT 16. Observations were made during 2022. The source of research data is the children of RT 16 who always play together. The research was carried out by observing and recording and then recording every conversation of the children. The result of the research is that the etiquette in conversation or daily interaction of RT 16 children is very good by paying attention to the other person, speaking softly and not in a hurry, not saying harshly. The violation is not significant or conspicuous, it is still within the limits of reasonableness.

Keyword: *Speech Ethic, Childrens*

Abstrak

Penelitian yang ini dilakukan di Perumahan Griya Bukit Jaya RT 16. Pengamatan dilakukan selama tahun 2022. Sumber data penelitian yaitu anak-anak RT 16 yang selalu bermain bersama. Penelitian dilaksanakan dengan mengamati dan merekam lalu mencatat setiap percakapan anak-anak. Hasil penelitiannya adalah etika dalam pembicaraan atau pergaulan sehari-hari anak RT 16 sudah sangat baik dengan memerhatikan lawan bicara, berbicara lembut dan tidak tergesa-gesa, tidak berkata kasar. Adapun pelanggarannya tidak signifikan atau mencolok, masih batas kewajaran.

Kata Kunci: Etika Berbicara, Anak-anak

I. PENDAHULUAN

Komunikasi yang baik harus diciptakan oleh semua kalangan, baik tua maupun muda bahkan anak-anak. Kebiasaan berbiacara yang baik akan menentukan karakter berbahasa si anak di masa depan. Hal ini tidak dapat terbentuk

begitu saja, pentingnya arahan dan contoh dari orang yang lebih tua yang da di sekitar si anak. Seperti yang kita ketahui saat ini, anak-anak tumbuh dalam perkembangan teknologi yang sangat pesat. Mereka tumbuh berdampingan dengan mudahnya mengakses

segala informasi. Hal ini sangat memengaruhi sikap berbahasa si anak.

Kemudahan yang didapatkan dalam mengakses segala sesuatunya tentu membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya, si anak sangat mudah mendapatkan informasi atau makna dari kata yang baru didengarkan. Salah satu dampak negatifnya adalah si anak belum mampu memfilter bahasa atau kata-kata yang didengarkan. Dia belum mampu menempatkan bahasa sesuai dengan usia atau lingkungannya. Peran orangtua sangat penting dalam hal ini. Orangtua harus lebih keras dalam mengawasi serta membimbing anak-anak, agar mampu menyaring bahasa apa yang seharusnya ia gunakan. Perbincangan secara informal yang dilakukan oleh peneliti terhadap orangtua di RT 16 Perumahan Griya Bukit Jaya adalah orangtua mengakui akan perubahan bahasa anaknya. Di dalam rumah orangtua sudah berusaha maksimal, mengajarkan berkenaan dengan berbahasa yang baik akan tetapi setelah bermain di luar, si anak mendapatkan bahasa yang tidak sesuai.

Hal ini tentu karna anak tidak selamanya 24 jam di rumah, dia juga bersekolah, bermain dan menggunakan

handphone. Permainan online juga turut memengaruhi etika berbicara si anak. Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Mustika dkk (2022: 140) menyatakan bahwa game online tidak hanya digemari oleh anak-anak, namun hampir digemari oleh semua kalangan usia. Setiap orang bebas untuk mengunduh game yang diinginkan, tidak ada aturan batas usia dalam melakukan pengunduhan game. Permainan ini digemari oleh banyak orang, karena tampilan, resolusi gambar, gaya bermain, dan jenis-jenis game yang bervariasi, seperti permainan perang, petualang, perkelahian, edukasi dan masih banyak lagi jenis-jenis game lainnya.

Hasil penelitian Mustika dkk (2022: 140) juga menjelaskan bahwa Game online pada jenis ini biasanya memberikan dampak yang cukup berpengaruh pada para pemainnya terlebih jika seseorang sudah kecanduan bermain game tersebut. Salah satu diantaranya adalah berdampak pada bagaimana berkomunikasi sehari-hari menggunakan kata-kata yang dipengaruhi oleh game. Pada anak-anak dengan usia kategori anak sekolah dasar (6-12 tahun) tanpa adanya pengawasan orangtua tentulah sangat beresiko tinggi dalam kehidupan sehari-hari anak tersebut. Kata-kata yang terdapat dalam games tersebut belum

tentu semuanya mendidik. Sebagian anak yang bermain game online mengucapkan beberapa kata atau kalimat dalam mengekspresikan perasaannya ketika bermain dan terpengaruh dengan bahasa-bahasa kasar yang didengar anak ketika bermain dengan rekan atau lawan bermain anak (Mustika dkk (2022: 140).

Etika haruslah dibentuk dan diajarkan pada seorang individu sejak ia masih kecil, peneliti terhadap lingkungan tempat tinggal peneliti yang beragam karakter anak serta pola asuh yang berbeda pula. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan etika berbicara anak-anak pada RT 16 Perumahan Griya Bukit Jaya yang dipengaruhi oleh *games online*, lingkungan pertemanan, televisi, media sosial, dan sebagainya. bahkan sejak seorang anak masih pada usia dini. Masa usia dini dianggap masa yang paling penting untuk seorang anak dibentuk etikanya (Konadi dan Rambe, 2022: 125). Hal ini bertujuan agar anak memiliki kebiasaan yang baik dalam lingkungan sehari-hari. Menjalin hubungan yang baik antar teman.

Dalam mengajarkan etika dan nilai moral sebaiknya lebih bersifat contoh, pepatah mengatakan bahwa tindakan lebih baik baik dari kata-kata (Suhartini, 2010) Penjelasan di atas juga yang melatarbelakangi dilakukan

penelitian ini. Penelitian yang berawal dari pengamatan.

II. KAJIAN TEORI

Penelitian Jauhari (2018:38) menjabarkan etika berbicara di kalangan remaja menjadi 13 indikator, sebagai berikut. *Pertama*, pembicaraan selalu di dalam kebaikan. *Kedua*, Berbicara dengan suara yang dapat didengar, *Ketiga*, tidak membicarakan sesuatu yang tidak berguna, *keempat*, tidak membicarakan semua yang didengarkan, *kelima* tidak berdebat dan saling membantah. *Keenam* tenang dalam berbicara *ketujuh* tidak berkata jorok (keji), *kedelapan* tidak bersikap memaksakan diri. *sembilan* tidak menggunjing (ghibah) dan mengadu domba, *sepuluh* mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik *sebelas* memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara, *dua belas* tidak berkata kasar. *tiga belas* menghindari sikap mengejek, memperolok-olok dan memandang rendah orang yang berbicara. (Jauhari, 2018). 13 indikator yang dikemukakan oleh Jauhari dalam penelitiannya yang berjudul “HUBUNGAN INTENSITAS BIMBINGAN ORANG TUA DENGAN ETIKA BERBICARA REMAJA” akan menjadi landasan penelitian ini.

Tas'adi (2014: 189) menjelaskan bahwa ada dua jenis etika. *Pertama*, Etika Deskriptif. Etika yang berkaitan dengan kritis dan rasional mengenai sikap dan perilaku manusia, dikaitkan dengan situasi serta realitas yang membudaya. *Kedua*, Etika Normatif Etika menjelaskan bahwa sikap dan perilaku yang ideal dan seharusnya dimiliki oleh manusia serta tindakan yang bermanfaat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap manusia mampu menguasai dua etika tersebut sehingga menciptakan lingkungan yang baik dan damai.

Gaol ((2020: 97) etika berbicara sopan disetiap aspek kehidupan sehari-hari harus dimiliki siswa terutama untuk menghargai dan menghormati sesama terlebih orang yang lebih tua. Misalnya pergaulan, etika berbicara itu sangatlah penting. Gaol juga menjelaskan bahwa setiap anak tidak boleh asal bicara saja karena semakin tinggi tingkat pendidikan dan sosial seorang siswa, biasanya semakin tinggi pula tuntutan baginya untuk bisa ber-etika dalam bicara. Dijelaskan kembali oleh Gaol bahwa tujuan utama berbicara adalah membuat lawan bicara mengerti apa yang dikatakan. Sebagai seorang siswa, jika ia tidak memiliki komunikasi yang baik maka ia akan kesulitan dalam menjalin komunikasi dengan

orang lain. Akibatnya siswa tersebut tidak akan dapat menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang lain Gaol (2020: 97).

Kardiana, dkk (2021: 606) menjelaskan bahwa etika perilaku dan etika berbahasa merupakan dua hal yang sangat dibutuhkan karena hal tersebut mencerminkan jati diri. Perilaku merupakan tindakan seseorang dalam melakukan sesuatu. Penjelasan tersebut menggambarkan bagaimana selayaknya seseorang dalam bersikap dan berbahasa. Sikap dan Bahasa adalah dua hal Suhartono, S., & Lestariningsih, E. D. (2016). Etika Berbahasa Dalam Pelayanan Publik. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 6(2), 164-175. yang tidak dapat dipisahkan artinya saling berkaitan satu sama lainnya.

Suhartono dan Lestariningsih (2016: 169) menjelaskan bahwa hal yang perlu ada dalam etika berbahasa adalah aspek sosial budaya dalam memilih kata sapaan, yaitu yang berkaitan dengan siapa yang disapa (lebih tua, sederajat, lebih muda, atau kanak-kanak); status sosialnya (lebih tinggi, sama, atau lebih rendah); situasinya (formal atau tidak formal); keakrabannya (akrab atau tidak akrab); jenis kelaminnya (wanita atau pria);

hubungannya (sudah dikenal atau belum dikenal); dan sebagainya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Suhartono dan Lestariningsih inilah menjadi salah satu pengamatan peneliti terhadap objek penelitian.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sugiyono (2016: 17) menyatakan bahwa penelitian metode studi kasus merupakan suatu penelitian dimana peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahasa lisan anak-anak di RT 16 Perumahan Griya Bukit. Pengamatan dilaksanakan secara terus menerus saat anak-anak berkumpul bersama.

IV. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini mendeskripsikan beberapa aspek sebagai berikut.

1. Gambaran Lingkungan Anak-anak RT 16 ketika Bermain Bersama.



Gambar 1. Anak – anak RT 16 sedang Papahare



Gambar 2. Suasana Anak – anak sedang bersepeda



Gambar 3. Suasana Anak sedang Bermain

2. Penerapan Etika Berbicara Anak-anak RT 16

a. Pembicaraan selalu di dalam kebaikan.

Anak-anak RT 16 umumnya berbicara hal kebaikan. Hasil penelitian dengan pengamatan yg dilakukan peneliti yaitu pembicaraan selalu dengan positif. Contoh ujaran salah satu anak “*Kita harus berteman dengan semua, ga boleh bedain*”.

b. Berbicara dengan suara yang dapat didengar,

Selama pengamatan peneliti, anak-anak ketika berkumpul bersama selalu

dengan volume dan nada suara yg jelas. Misalnya “*Bridgia...Bridgia...Main yukkk*”. Memanggil temannya untuk bermain dengan suara yang dapat didengarkan walau dari jarak jauh.

c. Tidak membicarakan sesuatu yang tidak berguna,

Pengamatan peneliti di lapangan bahwa secara umum anak-anak sudah membicarakan sesuai usianya, namun masih ada beberapa anak yang membicarakan hal lainnya.

d. Tidak membicarakan semua yang didengarkan,

Hasil penelitian akan hal ini sama halnya poin c, masih ada hal yang dibicarakan tidak sesuai proporsi.

e. Tidak berdebat dan saling membantah.

Peneliti mengamati hal ini sudah sesuai walau ada yang ditemukan perdebatan. Misalnya “*Kami tadi papahare di pos, kamu kok ga ikut sih, seru tahu, makan mie goreng*”, “*Iya, aku lagi d rumah uwa*”. Ujaran dua anak ini menggambarkan tidak adanya perdebatan apapun.

f. Tenang dalam berbicara

Ketenangan anak-anak dalam berbicara tergantung situasi dan tempat. Ada kalanya tenang dan ada kalanya secara cepat. Misal ketenangan dalam berbicara “*Nanti sore mandi bareng yuk, mandinya di rumah Syanala ja, aku bawa baju sama handuk*” (mengajak dengan ketenangan).

g. Tidak berkata jorok (keji)

Etika berbahasa anak-anak sudah terlihat dari tutur Bahasa yang santun. Misalnya “*Bridgia, aku boleh bermain dengan masuk ke rumahmu?*”. Kalimat Tanya ini artinya menunjukkan sikap santun dengan persetujuan.

h. Tidak bersikap memaksakan diri

Bersikap tidak memaksa diri tergambar dari tuturan anak-anak. “*Bude, boleh main di pos ga?*”, “*Jangan dulu ya, pos nya lagi mau dibersihin*”, “*Ok Bude*”. Tuturan di atas tidak memaksakan diri akan keinginan.

i. Tidak menggunjing (ghibah) dan mengadu domba,

Sikap ini tercipta dalam lingkungan pertemanan anak-anak RT 16 sehingga selalu damai dan tentram.

j. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik

Hasil pengamatan peneliti, lingkungan pertemanan tercipta dengan baik karna selalu mendengarkan oranglain yang selalu berbicara. “Hai, gue mau ngomong sesuatu”, “Apaan ngomong ja”, “Besok kita papahare di pos yukk ntar kita bagi nih yang bawa nasi siapa, mienya, telurnya, minumnya gitu” (ketika teman mereka mengujarkan pendapat, anak lain mendengarkannya dengan baik)

k. Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara

Melanjutkan poin j, memberikan kesempatan teman untuk berbicara merupakan poin penting. “Hai, gue mau ngomong sesuatu”, “Apaan ngomong ja”, “Besok kita papahare di pos yukk ntar kita bagi nih yang bawa nasi siapa, mienya, telurnya, minumnya gitu”, “setuju gue, ntar mamaku masak mie ya”, “asikk, ntar aku bawa perlatan makannya ama minum ya”. Ketika pendapat teman-teman diujarkan secara bergantian, maka akan menimbulkan kedamaian.

l. Tidak berkata kasar.

Tidak berkata kasar merupakan sikap yang masih ada ketika tergantung suasana. Peneliti masih menemukan pelanggaran terhadap ini.

m. Menghindari sikap mengejek, memperolok-olok dan memandang rendah orang yang berbicara..

Salah satu poin etika yaitu tidak mengejak atau memandang rendah oranglain. Hasil pengamatan peneliti yaitu ketika anak-anak berkumpul bersama, terdapat teman mereka yang memakai baju yang sobek “*Baju kamu sobek, ganti dulu ya*” (bisik seorang anak).

3. Pelanggaran Etika Berbicara Anak-anak RT 16

a. Pembicaraan selalu di dalam kebaikan.

Poin ini, mengalami pelanggaran karena masih terdapat anak yang berbicara yang tidak baik. “*Ihh apaan, lu mahh cemen, ba*ci, gaya lu kayak cewe*”. Ujaran ini mengandung kemarahan dari lawan bicara.

b. Berbicara dengan suara yang dapat didengar,

Berbicara dengan suara kecil juga diamati oleh peneliti. Misalnya, ada seorang anak yang lagi mau bermain ke rumah peneliti “*Tante...Tante...*” karena suara terlalu pelan, tamu yang lagi di ruang tengah juga tidak mendengarkannya.

c. Tidak membicarakan sesuatu yang tidak berguna,

Membicarakan sesuatu tidak berguna peneliti amati yaitu “*Ehhh lu Raf, pacaran ya ama si Fi, soalnya nyariin dia mulu, kemaren ja mai berdua*”. Seharusnya kalimat ini tidak seharusnya dibicarakan anak-anak, karena tidak berguna.

d. Tidak membicarakan semua yang didengarkan,

Sejauh pengamatan peneliti hal ini belum ditemukan pelanggarannya.

e. Tidak berdebat dan saling membantah.

Berdebat dan saling membantah juga peneliti temukan. Misalnya “*Syanala main yukkk*”, “*Nggak aku aku mau tidur siang*”, “*Kok tidur siang sih*”, “*Iya biar bisa ngerjain PR*”, “*Main ajak yuk*”; “*Nggak Ka*”, “*Ihh kamu ga asik*”, “*Biarin ja*”, “*Aku masuk ke rumahmu ya*”, “*Aku mau tidur*”. Ujaran di atas menunjukkan adanya perdebatan dan saling membantah.

f. Tenang dalam berbicara

Hasil pengamatan peneliti bahwa terkadang ada anak yang berbicara tergesa-gesa sehingga menimbulkan pemahaman yang salah dari teman-temannya.

g. Tidak berkata jorok (keji)

Pelanggaran akan poin ini ditemukan oleh peneliti. Misalnya

memanggil teman dengan sebutan binatang.

- h. Tidak bersikap memaksakan diri.

Bersikap memaksa diri terkadang ditemukan oleh peneliti. Misalnya: “*Kita mandi bareng yuk di rumah kamu*”, “*Nggak ahh, mamaku ga di rumah*”, “*Ihh gpp, hayukklah*”, “*Nggak ahh*”. Ujaran di atas ada unsur memaksa diri.

- i. Tidak menggunjing (ghibah) dan mengadu domba,

Menghibah menjadi salah satu yang juga dilakukan. Misalnya “*Ga usah teman sama **, soalnya dia malas mandi*”

- j. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik

Selama pengamatan, poin ini sudah berlangsung dengan baik.

- k. Memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berbicara

Selama pengamatan, poin ini sudah berlangsung dengan baik.

- l. Tidak berkata kasar.

Berkata kasar juga ditemui. Misalnya: ketika ada yang mensehati, langsung marah dengan berujar kasar.

- m. Menghindari sikap mengejek, memperolok-olok dan memandang rendah orang yang berbicara..

Mengolok-olok timbul ketika kalah dalam pertandingan, sikap sewajarnya anak-anak dalam menyikapi kekalahan.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa etika dalam pembicaraan atau pergaulan sehari-hari anak RT 16 sudah sangat baik dengan memerhatikan lawan bicara, berbicara lembut dan tidak tergesa-gesa, tidak berkata kasar. Adapun pelanggarannya tidak signifikan atau mencolok, masih batas kewajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Gaol, N. L. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Tipe Student Facilitator and Explaining (SFAE) dalam Meningkatkan Etika Berbicara. *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)*, 3(2), 95-105.
- Jauhari, D. R. (2018). HUBUNGAN INTENSITAS BIMBINGAN ORANG TUA DENGAN ETIKA BERBICARA REMAJA. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 2(01), 35-42.
- Kardiana, G. T., Zahwa, M. N., Istifayza, N., Aprilia, V., Devi, W. T., Sari, D. M., & Yuniar, A. D. (2021). Kesadaran mahasiswa terhadap etika

- berbahasa. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 605-613.
- Konadi, H., Rame, S.A. (2022). *Meningkatkan Etika Berkomunikasi Anak Usia Dini Melalui Metode Role Playing*. *Jurnal Smart Pud*, Vol 2, No 2, 125-130.
- Mustika, N., Ginting J.B., & Gustianingsih. (2022). *Pengaruh Games Online Pada Bahasa Anak*. *Jurnal LWSA Conference Series* 05 5(2), 140-144
- Suhartini, B. (2010). *Etika dalam pendidikan jasmani*. *Ilmu keolahragaan fakultas ilmu keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Suhartono, S., & Lestariningsih, E. D. (2016). *Etika Berbahasa Dalam Pelayanan Publik*. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 6(2), 164-175.
- TAS'ADI, R. A. F. S. E. L. (2016). *Pentingnya Etika Dalam Pendidikan*. *Ta'dib*, 17(2), 189-198.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.